

BAB II

ISLAM DAN KEBANGSAAN

A. Pengertian Islam

Secara etimologi, kata "Islam"¹ biasanya diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan.² Menurut Ali Yafie, Islam berasal dari bahasa Arab, pangkalnya dari satu akar kata, yaitu *salam*. Kata *salam* merupakan satu kata kunci dalam ajaran Islam, karena ia merupakan salah satu nama agung dari *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah SWT).³ Dalam Al-Qur'an disebutkan "*Allahul ladzi lailaha illa Huwa al-maliku al-quddus al-salamu al-mu'minu al-muhayminu,*" (QS 41-Hasyr [59]: 23). Jadi kata *al-salam* merupakan salah satu nama agung dari nama Allah Swt. Selain itu, "*al-salam* juga merupakan kata kunci dalam shalat. Ia diucapkan berulang kali; seperti ketika duduk *tahiyat* dibaca: "*Assalamu 'alayka ayyuhan nabiiyyu*", kemudian "*Assalamu'alayna wa'ala ibadillahi al-shalihin*, Jadi dalam *tahiyat* itu diulang dua kali kata *salam*. Pada penutup shalat, ketika berpaling ke kanan dan ke kiri diucapkan:

¹ Makna Islam dalam bahasa Arab ialah masuk dalam keselamatan dan perdamaian, menyerah diri, tunduk dan sebagainya. Artinya dalam istilah muslimin, ialah agama penyerahan diri kepada Allah. Kalimat agama menurut istilah pemeluk Islam ialah sejumlah i'tikad-i'tikad kepercayaan-kepercayaan, undang-undang, peraturan-peraturan, pimpinan-pimpinan, pelajaran-pelajaran, pendidikan-pendidikan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat yang diwujudkan dari Allah kepada manusia dengan perantaraan seorang rasul. Lihat TM. Usman El Muhammady, *Islamologie*, Jakarta: Pustaka Agung Salim, 2006, h. 43.

²Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W.Asmin, Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996, h. 17.

³Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis, Agar Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Hikmah, 2012, h. 13.

"*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Oleh sebab itu, salah satu kata kunci dalam ajaran agama dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika berjumpa dengan yang lain dianjurkan mengucapkan salam, untuk saling mengingatkan kembali apa sebenarnya Islam itu. Ikatan hubungan antara manusia dalam Islam adalah *salam*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa "*salam*" mempunyai tiga muatan arti, yaitu keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Ketiga makna dasar ini, merupakan dambaan dan kepentingan seluruh umat manusia, bahkan seluruh makhluk, karena manusia berkepentingan untuk menikmati keselamatan lahiriah, artinya tidak cacat fisik, tidak sakit, tidak terancam bahaya, dan sebagainya. Itulah yang dinamakan selamat dan semua orang berkepentingan untuk mencapai keselamatan itu, demikian pula kedamaian dan kesejahteraan itu merupakan kepentingan seluruh manusia.

Menurut Amin Syukur, Islam berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari *salima* yang berarti selamat sentosa.⁴ Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Dari pengertian leksikal ini berarti semua benda dan semua manusia, bisa disebut Islam, sebab mereka selalu taat, patuh dan menyerah

⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2013. h. 27.

kepada ketentuan Allah (sunnantullah). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran QS. 3 ayat 83:

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan” (QS al-Imran: 83).⁵

Islam *adalah* penyerahan, Muslim adalah orang yang menyerah. Demikian salah satu arti kebahasaannya. Penyerahan diri seseorang kepada pihak lain, dapat terbatas pada penyerahan fisik. Dua orang petinju, yang salah satunya dijadikan tak berdaya oleh lawannya, atau dijatuhkan di atas ring, jelas sekali dia menyerah karena tak mampu lagi melanjutkan pertarungan. Namun, besar kemungkinan penyerahannya ketika itu hanyalah penyerahan yang bersifat fisik. Dia masih berambisi untuk memperoleh kesempatan bertarung ulang, dan merasa bahwa dia akan mampu mengalahkan lawannya. Demikianlah, fisiknya saja yang menyerah tapi pikirannya menolak untuk menyerah, lebih-lebih lagi hatinya (Shihab, 2014: 12).

Menarik dicatat pernyataan Mukti Ali:

Satu hal yang perlu dicatat tentang agama Islam adalah bahwa Islam bukanlah "Mohammedanisme ", sebagaimana banyak ditulis oleh penulis-penulis Barat. Muhammad adalah nama Nabi dan Rasul yang kepadanya agama itu diwahyukan. Orang-orang Barat menamakan Islam dengan "Mohammedanisme" karena disamakan dengan agama

⁵ Yayasan Penerjemah/Pentafsisir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: DEPAG RI, 2009, h. 78.

Kristen yang dibawa oleh Yesus Kristus, dengan Buddhisme yang dibawa oleh Gautama Buddha, dengan Confucianisme yang dibawa Confucius (Kong Hucu), dengan Brahmanisme, Wisnuisme dan Siwaisme, karena pengikut-pengikutnya masing-masing menyembah Brahma, Wisnu dan Siwa, dengan Hinduisme, karena agama itu tumbuh di India, dan sebagainya. Nama Mohammedanisme sama sekali tidak diketahui oleh pemeluk-pemeluknya. Di samping itu, nama Mohammedanisme juga tidak terdapat dalam Al-Quran dan tidak terdapat dalam hadis Nabi. Nama agama itu di dalam Al-Quran jelas-jelas dikatakan Islam.⁶

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, nama Islam dapat dilacak dalam beberapa ayat al-Qur'an.⁷ Di antara ayat-ayat yang di dalamnya tersebut kata Islam sebagai berikut:

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah QS. 5 ayat (3):

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS al-Maidah: 3).⁸

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran QS. 3 ayat (19):

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama disisi Allah (yang diridhai) hanyalah Islam”.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imran QS. 3 ayat (85):

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

⁶ Mukti Ali. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 2009. h. 49.

⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam 1*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013, h. 7.

⁸ Yayasan Penterjemah/Pentafsisir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya..*,h. 157.

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Islam adalah doktrin agama, yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran., yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan. Para ahli dari semua kalangan berusaha menerjemahkan dan menikmati perjamuan Islam menurut disiplinnya masing-masing. Tentu saja bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan teoretikus pendidikan lebih perhatian menikmati hidangan itu dalam suguhan yang dikemas dalam bentuk pendidikan.⁹

Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat, dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan dunia-akhirat. Hal itu didasarkan atas arti harfiah Islam yang seakar dengan kata: (1) *al-salam*; berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan; (2) *al-silm* dan *al-salm*; berarti damai dan aman; dan (3) *al-salm* dan *al-salamah*; berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam (muslim) adalah orang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

⁹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014, h. ix

¹⁰ *Ibid.*.h. xii

Secara terminologi, menurut Harun Nasution:

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadis.¹¹

Menurut Syekh Mahmud Syaltut:

Islam itu agama Allah ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syari'at (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.¹²

Muhammad Maulana Ali dalam bukunya *The Religion of Islam*

menegaskan:

"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith — a declaration that "There is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection".

(Islam mengandung dua macam arti, yakni (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni "Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya"; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).¹³

Islam sering juga disebut syariah. Syariah menurut bahasa adalah aturan, ajaran, ketentuan, ketetapan atau undang-undang Allah. Adapun menurut istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI Press, 2013, h. 17.

¹² Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2011, h. ix

¹³ Muhammad Maulana Ali, *The Religion of Islam*, USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990, h. 4

pengaturan perilaku manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridaan Allah, yaitu keselamatan dunia dan akhirat.¹⁴

Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu:

- a. Kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasullah, hari kebangkitan, dan takdir;
- b. Perbuatan (*'amaliyah*), yang terbagi dalam dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.; (2) masalah muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum jinayah (pidana dan perdata);
- c. Etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*shidiq*), tepercaya (*amanah*), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (*zuhud*), menerima apa adanya (*qana'ah*), Islam dan pendidikan budi pekerti berserah diri kepada Allah (tawakkal), malu berbuat buruk (*haya'*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), tolong-menolong

¹⁴Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 39.

(*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*) adalah serangkaian bentuk dari budi pekerti yang luhur (*akhlaq al-karimah*).¹⁵

Menyikapi keterangan di atas, kesimpulan yang dapat diambil, Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, berupa undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup, di dunia dan di akhirat.

B. Makna Kebangsaan (Nasionalisme)

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.¹⁶ Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.¹⁷ Menurut Muhammad Ryaas Rasyid, nasionalisme pada dasarnya adalah suatu paham yang abstrak. Ia hanya memperoleh kehangatan emosional yang konkret dari efek perkembangan sejarah, yang melalui sarana pendidikan, saling ketergantungan ekonomi, dan keterlibatan hubungan dengan lembaga-lembaga sosial dan politik, kemudian mewujudkan integrasi masyarakat.¹⁸ Lothrop Stoddard menjelaskan:

Dalam kenyataannya, nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa (*a state of mind*). Nasionalisme adalah suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan, sehingga mereka membentuk

¹⁵ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...h. xii

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012, h. 2012.

¹⁷ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 11.

¹⁸ Muhammad Ryaas Rasyid, *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia: Menghadapi Tantangan Global*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2012, h. 17.

suatu "Kebangsaan", nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan (*a sense of belonging together*) sebagai suatu "Bangsa". Pengertian "Bangsa" ini digambarkan dalam pikiran penganutnya sebagai rakyat atau masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu pemerintahan dan berdiam bersama dalam suatu daerah tertentu. Bila cita-cita nasional telah menjadi kenyataan, maka terbentuklah suatu badan politik yang dikenal sebagai "Negara".¹⁹

Nasionalisme berangkat dari situasi perjuangan merebut kemerdekaan dan sudah barang tentu dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Dasar pembenaran itu kemudian mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sini kemudian muncul konsep turunannya, seperti bangsa (*nation*), negara (*state*), dan gabungan keduanya, negara bangsa (*nation state*), sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.²⁰

Menurut Sartono Kartodirdjo sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali "*nasion*" (*nation*) menunjuk kepada suatu komunitas sebagai kesatuan kehidupan bersama yang mencakup pelbagai unsur yang berbeda dalam aspek etnik, kelas atau golongan sosial, aliran kepercayaan, kebudayaan linguistik, dan lain sebagainya. Kesemuanya terintegrasikan dalam perkembangan historis sebagai kesatuan sistem politik berdasarkan solidaritas yang dipotong oleh kemauan politik bersama. Heterogenitas

¹⁹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terj. Jakarta: Pradnya Paramita, 1980, h. 137

²⁰ Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN, 2012, h. 24.

digembleng menjadi suatu homogenitas politik dan lazimnya terwujud sebagai "negara nasional". Negara nasional ini berfungsi sebagai wahana bagi kelompok itu untuk adaptasi, mempertahankan kesatuannya, memperkokoh proses integrasinya, serta mencapai tujuan eksistensinya. Heterogenitas atau pluralitas ini menjadi potensi kolektif apabila diarahkan kepada orientasi tujuan bersama, yakni ideologi nasional atau nasionalisme.²¹

Stanley Benn, seperti dikutip Nurchalish Madjid mengatakan bahwa dalam mendefinisikan perkataan "nasionalisme" setidaknya ada lima elemen, yakni:

- a. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme).
- b. Dalam aplikasinya kepada politik, nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain.
- c. Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa, dan karena itu;
- d. doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan.
- e. Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.²²

²¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education*, Bandung: Benang Merah Press, 2014, h. 2

²² Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2010, h. 37.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada tingkat perkembangannya sekarang ini, bangsa Indonesia telah tumbuh secara mantap sebagai “*nasion*”. Modal nasionalitas yang amat berharga adalah keutuhan wilayah negara, bahasa kesatuan, konstitusi dan falsafah negara, sistem pemerintahan, yang meliputi seluruh tanah air, jajaran militer selaku tulang punggung ketertiban dan keamanan, serta pengalaman pembangunan ekonomi secara pragmatis sekalipun masih jauh dari tujuan dasar bernegara.²³

Dengan demikian, pada umumnya dapat dikatakan bahwa *nasion* atau nasionalisme bersifat pluralistik; dan sangat jarang bahwa *nasion* sama dalam hal ras, agama, bahasa, kultur, dan lain sebagainya. Ramuan antara pelbagai faktor dengan variasi dalam kombinasinya membentuk sebuah *nasion*. Detailnya pembentukan nasion ini hanya dapat dilacak dari perkembangan historisnya.

Berdasarkan proses pembentukannya, dapat diketahui prinsip-prinsip nasionalisme, baik yang berkembang di Barat maupun di dunia ketiga, yakni:

- a. Kesatuan (*unity*), yang mentransformasikan hal-hal yang polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi;
- b. Kebebasan (*liberty*), khususnya bagi negeri-negeri jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme;
- c. Kesamaan (*equality*), sebagai bagian implisit dari masyarakat demokratis yang merupakan antitesa dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter;

²³*Ibid.*.h. 38.

- d. Kepribadian (*identity*), yang lenyap karena negasi kaum kolonial; dan
- e. Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara *nasion*.²⁴

2. Gerakan Kebangsaan

Sejarah timbulnya bangsa-bangsa di dunia berawal dari Benua Eropa. Pada akhir abad XIX, di Benua Eropa timbul berbagai gerakan kebangsaan. Gerakan-gerakan perjuangan ini merupakan ancaman terhadap pemerintahan kerajaan yang saat itu menguasai bangsa-bangsa yang bersangkutan dan akhirnya gerakan-gerakan perjuangan tersebut mengakibatkan kerajaan-kerajaan besar di Eropa (seperti Kerajaan Austria Hongaria, Kerajaan Turki dan Perancis), terpecah-pecah menjadi negara-negara merdeka yang lebih kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut pecah menjadi negara-negara yang atas dasar asas kebangsaan. Dengan banyaknya gerakan-gerakan kebangsaan di Eropa saat itu dan atas keberhasilan mereka menjadi negara kecil yang merdeka mempunyai pengaruh besar pada kehidupan politik di Eropa, termasuk juga daerah lain di dunia.²⁵

Menurut Ernest Renan, seorang guru besar Universitas Sorbone. Nasion, adalah suatu kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri dari orang-orang yang saling merasa setia kawan dengan satu sama lain. Nation adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan oleh orang-orang yang bersangkutan bersedia dibuat di masa depan. Nasion mempunyai

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education*,...h. 3.

²⁵ Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang, 2009, h. 17

masa lampau, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui suatu kenyataan yang jelas: yaitu kesepakatan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Oleh sebab itu suatu nasion tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa, geografi, atau hal-hal lain yang sejenis. Akan tetapi kehadiran suatu *nasion* adalah seolah-olah suatu kesepakatan bersama yang terjadi setiap hari.²⁶

Ben Anderson merumuskan bangsa secara unik. Menurut pengamatannya, bangsa merupakan komunitas politik yang dibayangkan (*imagined political community*) dalam wilayah yang jelas batasnya dan berdaulat. Dikatakan sebagai komunitas politik yang dibayangkan karena bangsa yang paling kecil sekalipun para anggotanya tidak kenal satu sama lain. Dibayangkan secara terbatas karena bangsa yang paling besar sekalipun yang penduduknya ratusan juta mempunyai batas wilayah yang jelas. Dibayangkan berdaulat karena bangsa ini berada di bawah suatu negara mempunyai kekuasaan atas seluruh wilayah dan bangsa tersebut. Akhirnya bangsa disebut sebagai komunitas yang dibayangkan karena terlepas adanya kesenjangan, para anggota bangsa itu selalu memandang satu sama lain sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Perasaan sebangsa inilah yang menyebabkan berjuta-juta orang bersedia mati bagi komunitas yang dibayangkan itu.²⁷

Merujuk pendapat Anderson di atas, penciptaan solidaritas nasional digambarkan sebagai proses pengembangan imajinasi di kalangan anggota

²⁶ *Ibid.*, h. 18.

²⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT Grasindo, 2012, h. 42.

masyarakat tentang komunitas mereka, sehingga orang Aceh yang tidak pernah berkunjung ke Jawa Tengah dan tidak pernah bertemu dengan orang Jawa Tengah bisa mengembangkan kesetiakawanan terhadap sesama anggota komunitas Indonesia itu.

Ahli lain adalah Otto Bauer yang mengemukakan bangsa adalah satu persatuan peragai yang timbul karena persatuan nasib. Perumusan kedua ahli tersebut (Ernest Renan dan Ottobauer) biasanya dilukiskan sebagai, perumusan yang klasik. Bung Karno mempunyai pemahaman yang relatif baru dari pada keduanya. Berkat analisis geopolitiknya, ia menekankan persatuan antara orang dengan tanah air sebagai syarat bangsa. Bangsa, menurut Moh. Hatta ditentukan oleh keinsyafan, sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu, yaitu terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang sama diderita, mujur sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak.²⁸

Dengan demikian gerakan kebangsaana kiranya mengandung intisari adanya elemen pokok berupa jiwa, kehendak, perasaan, pikiran, semangat, yang bersama-sama membentuk kesatuan, kebulatan dan ketunggalan serta semuanya itu yang dimaksud adalah aspek kerohaniannya. Bangsa, bukanlah kenyataan yang bersifat lahiriah, melainkan bercorak rohaniah, yang adanya

²⁸ Subagyo, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, h. 19

hanya dapat disimpulkan berdasarkan pernyataan senasib sepenanggungan dan kemauan membentuk kolektivitas.²⁹

3. Hubungan Erat antara Nasionalisme dengan Warga Negara

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, seperti Indonesia salah satunya, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri.

Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sanalah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (*nation*), negara (*state*) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara-bangsa (*nation state*) sebagai sebuah komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Mengacu pada awal tumbuhnya nasionalisme secara umum, maka nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif sebagai

²⁹ *Ibid.*, h. 19.

alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dihadapkan secara efektif oleh para penganutnya dan dipakai sebagai metode perlawanan dan alat identifikasi untuk mengetahui siapa lawan dan kawan. Seperti disimpulkan oleh Larry Diamond dan Marc F. Plattner, para penganut, para penganut nasionalisme dunia ketiga secara khas menggunakan retorika anti kolonialisme dan anti imperialisme.

Dalam perkembangan selanjutnya, para pengikut nasionalisme ini berkeyakinan bahwa persamaan cita-cita yang mereka miliki dapat diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa (*nation*). Dengan demikian bangsa atau *nation* merupakan suatu badan atau wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan dan persamaan lain yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Unsur persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas politik bersama atau untuk menentukan tujuan bersama. Tujuan bersama ini direalisasikan dalam bentuk sebuah entitas organisasi politik yang di bangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografis, dan pemerintahan yang permanen yang disebut negara atau *state*.³⁰

Gabungan dari dua ide tentang bangsa (*nation*) dan negara (*state*) tersebut mewujud dalam sebuah konsep tentang negara bangsa atau dikenal dengan *nation-state* dengan pengertian yang lebih luas dari sekadar sebuah negara dalam pengertian *state*. Menurut Dean A. Minix dan Sandra M.

³⁰ Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani...*, h. 24.

Hawley, *nation-state* atau negara bangsa merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan politik (*political building*) seperti ketentuan-ketentuan perbatasan teritorial pemerintahan yang sah, pengakuan luar negeri dan sebagainya. Mengacu pada definisi ini maka konsep negara bangsa merupakan pengertian negara dalam maknanya yang modern.

Dari uraian singkat ini, unsur yang tidak bisa dilewatkan dalam pembahasan ini adalah hubungan erat antara nasionalisme dengan warga negara, sebagaimana hal terjadi pada konsep-konsep sebelumnya. Seperti dinyatakan oleh Koerniatmanto Soetoprawiro bahwa secara hukum peraturan tentang kewarganegaraan merupakan suatu konsekuensi langsung dari perkembangan paham nasionalisme. Lahirnya negara bangsa (*nation state*) merupakan akibat langsung dari gerakan nasionalisme yang sekaligus telah melahirkan perbedaan pengertian tentang kewarganegaraan dari masa sebelum kemerdekaan.³¹

C. Konsep Islam dan Kebangsaan

Secara garis besar terdapat tiga pemikiran besar tentang watak nasionalisme Indonesia yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan yakni paham ke-Islaman, Marxisme dan Nasionalisme Indonesia. Sejalan dengan naiknya pamor Soekarno dengan menjadi Presiden pertama RI, kecurigaan diantara para tokoh pergerakan yang telah tumbuh di saat-saat menjelang kemerdekaan berkembang menjadi pola ketegangan politik yang lebih

³¹ *Ibid.*, h. 26.

permanen antara negara melalui figur nasionalis Soekarno di satu sisi dengan para tokoh yang mewakili pemikiran Islam dan Marxisme di sisi yang lain.

Para analis nasionalisme beranggapan bahwa Islam memegang peran sangat penting dalam pembentukan nasionalisme ini. Seperti yang diungkapkan oleh pengkaji nasionalisme Indonesia George Me. Turnan Kahin bahwa Islam yang disebutnya dengan istilah agama Muhammad bukan saja merupakan mata rantai yang mengikat tali persatuan, melainkan juga merupakan simbol persamaan nasib (*in group*) menentang penjajahan asing dan penindas yang berasal dari agama lain, Pandangan senada dikatakan pula oleh Fred R. Von der Mehden sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy bahwa Islam merupakan sarana yang paling jelas, baik untuk membangun rasa persatuan nasional maupun untuk membedakan masyarakat Indonesia dari kaum penjajah Belanda. Lebih lanjut Mehden menegaskan, bahwa satu-satunya ikatan universal yang tersedia di luar kekuasaan kolonial adalah Islam.³²

Ikatan universal Islam tersebut dalam aksi kolektifnya diwakili oleh gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada awalnya dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin oleh pengusaha yang bernama H. Samanhoedi di Solo pada 1911. Sekalipun di bawah simbol Islam, Sarekat Islam (SI) di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Abdoel Moeis, telah menjadi organisasi politik pemula yang menjalankan program politik nasional yang mendapat

³² Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani...*, h. 25.

dukungan dari semua kelompok masyarakat luas baik di kota maupun di pelosok desa-desa. Hal itu disebabkan Sarekat Islam (SI) mampu menggelorakan semangat nasional menuntut pemerintahan sendiri oleh rakyat Indonesia dan kemerdekaan sepenuhnya.

Gerakan nasional Sarekat Islam (SI) yang tak mengenal perbedaan kelas, profesi dan tempat tinggal ternyata tidak bisa bertahan lama. Akibat sejumlah aktivis dalam Sarekat Islam (SI) tergoda untuk membelokan kebijakan politik publik ke arah ideologi Islam, maka pada pengujung 1920-an popularitas Sarekat Islam (SI) mengalami pasang surut. Sekalipun tidak secara formal dinyatakan Islam sebagai ideologi politik Sarekat Islam (SI), namun keinginan eksklusif pada sejumlah tokoh Sarekat Islam (SI) turut menjadi salah satu sebab kemerosotan Sarekat Islam (SI).³³

Faktor lainnya yang juga berpengaruh pada berkurangnya reputasi Sarekat Islam (SI) adalah dengan masuknya paham Marxisme ke dalam tubuh Sarekat Islam (SI) melalui penyusupan yang dilakukan oleh aktivis politik partai beraliran kiri yang berada dalam Asosiasi Demokrasi Sosial Hindia Belanda (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging* atau ISDV). Penyusupan itu terjadi karena pertimbangan politik dukungan massa yang besar yang pada saat itu hanya dimiliki oleh Sarekat Islam (SI).

Paham Marxisme pada mulanya berkembang di luar gerakan-gerakan kebangsaan pribumi yakni Partai Nasional Hindia Belanda (*NIP/Nationale Indische Parti*) yang merupakan organisasi politik Eropa Indonesia yang lahir

³³ Dede Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 26.

pada 1912 yang menyerukan paham kesetaraan ras, keadilan sosial ekonomi dan kemerdekaan, yang didasarkan pada kerjasama Eropa Indonesia. Seruan-seruan politik nasionalisme NIP, mendapatkan respon dari pemerintahan kolonial dengan cara melakukan tindakan-tindakan keras terhadap aktivis organisasi tersebut. Akibat selanjutnya, kelompok minoritas dalam NIP menggabungkan diri dengan partai beraliran kiri ISDV yang didirikan pada 1914 oleh Hendrik Sneevilt seorang mantan aktivis Partai Buruh Demokrasi Liberal di Belanda. Sneevilt datang ke Indonesia setahun sebelum mendirikan partai tersebut. ISDV pada akhirnya menjadi cikal bakal Partai Komunis Indonesia yang sepenuhnya beraliran komunis yang dilahirkan oleh dua aktivis Sarekat Islam (SI) cabang Semarang yakni Semaun dan Darsono.

Dalam perkembangan selanjutnya, Soekarno yang juga dikenal sebagai murid tokoh Sarekat Islam (SI) Tjokroaminoto, mendirikan organisasi politik sendiri yang mengembangkan paham ideologi politik yang berbeda dari ideologi pergerakan sebelumnya. Organisasi politik itu kemudian didirikan pada 1927 dengan nama Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan tujuan seperti organisasi-organisasi sejenis lainnya yakni menyempurnakan kemerdekaan Indonesia, baik ekonomi maupun politik, dengan pemerintahan yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada seluruh rakyat Indonesia. Didasari oleh semangat persatuan seluruh rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan tersebut, PNI di bawah kepemimpinan Soekarno membangun semangat nasionalisnya kepada paham ideologi kebangsaan (nasionalisme).³⁴

³⁴ Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani...*, h. 27.

Sekalipun Soekarno seorang muslim, ia tidak sekali-kali mendasari perjuangan partainya dengan ideologi Islam. Menurutnya, kebijakan ini merupakan pilihan terbaik bagi kemerdekaan maupun bagi masa depan rakyat Indonesia yang Kristen maupun yang beragama Islam. Gagasan dan semangat nasionalisme PNI mendapatkan respon dan dukungan luas dari kalangan intelektual muda didikan Barat lainnya, seperti Syahrir dan Mohammad Hatta.

Menjelang kemerdekaan, gerakan nasionalis yang dimotori oleh Soekarno berhadapan dengan kekuatan politik Islam dalam konteks hubungan agama (Islam) dan negara dalam sebuah negara Indonesia merdeka. Bahkan menurut Bahtiar, kadar konfrontasi antara kelompok Nasionalis dengan aktifis Islam jauh lebih besar dibandingkan dengan konfrontasi yang pernah terjadi dalam tubuh Sarekat Islam (SI) antara kubu Islam dengan kubu Marxisme. Pada fase selanjutnya, dua golongan inilah, yakni kelompok nasionalis dan kelompok Islam yang mendominasi perdebatan panjang menjelang kemerdekaan dan sesudahnya tentang watak nasionalisme Indonesia.

Konsep nasionalisme Soekarno mendapat kritikan dari kalangan Islam. Tokoh Islam Mohammad Natsir mengkhawatirkan faham nasionalisme Soekarno dapat berkembang menjadi sikap fanatisme buta (*ashabiyah*) kepada tanah air. Bagi umat Islam Indonesia akan berakibat pada terputusnya tali persaudaraan internasional umat Islam (*ukhuwwah Islamiah*) dari saudara seimannya di negara-negara lainnya.³⁵ Untuk menghindarkan kekhawatiran ini, menurut Natsir nasionalisme harus didasarkan kepada niat yang suci yang

³⁵ Dede Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 28.

bersifat ilahiah yang melampaui hal-hal yang bersifat material. Dari pandangan inilah, dalam pandangan Natsir, nasionalisme Indonesia harus bercorak Islami. Lebih dari alasan sosiologis, Natsir menandakan gagasannya dengan argumentasi historis bahwa Islamiah yang menjadi pembuka jalan medan politik kemerdekaan dan sebagai penanam awal bibit persatuan Indonesia yang menyingkirkan sifat-sifat kepulauan dan keprovinsian, sebagaimana pernah disimpulkan oleh kebanyakan pengamat sejarah nasionalisme Indonesia di atas.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h. 28.